

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia sekarang ini telah melalui banyak sekali perubahan yang sangat pesat dimana dalam era milenial sekarang ini kemajuan IPTEK sangat bergunasekali untuk menunjang kebutuhan siswa, namun hal-nya semakin luas perkembangan informasi dan internet maka semakin luas pula dampak yang terjadi, apalagi sekarang ini informasi dari luar negeri dan juga perbedaan kultur dan budaya masyarakat Indonesia terutama mayoritas negara Indonesia adalah beragama islam, sedikit banyak yang mempengaruhi moral dan juga spiritual anak. Dampak yang dapat kita lihat dengan adanya perkembangan teknologi internet yang sangat pesat yaitu banyaknya tontonan melalui sosial media yang tidak ada lagi melihat batasan usia dan konteks yang ada sering kali bertentangan dengan nilai-nilai beragama dan budaya yang mengakibatkan etika dan juga tata krama anak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu saja penyimpangan juga dapat terjadi pada norma kehidupan baik norma agama maupun norma sosial.¹

Pendidikan merupakan sistem dan cara dalam meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan manusia. Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan

¹ Nurdin Abd Halim, "Penggunaan Media Internet Di Kalangan Remaja Untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman", Risalah, 26.3 (2015), hal 132-50.

(internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dewasa ini memang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di suatu negara menyuguhkan kemudahan dan kenikmatan akan tetapi apabila hal ini juga dapat menggoda kepribadian seseorang, nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, kesopanan, sabar, syukur, tawakkal, dan terkikisnya kekuatan spiritual.²

Banyaknya perilaku negatif seperti kebiasaan telat masuk kelas, mencontek saat ujian, mengambil barang teman tanpa izin, saling mengejek/bullying, dan lain sebagainya. Adapun data kasus *Bullying* memang sering terjadi di kalangan pelajar, mulai dari sekolah dasar sampai keperguruan tinggi. Data Kemenkes RI bahwa ada 50% peserta didik menjadi korban *Bullying* di sekolah. KPAI mencatat ada 37.381 laporan pengaduan kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019. Ada 2.473 kasus *Bullying* di sekolah maupun di media sosial, dan masalah ini terus meningkat.³ Sedangkan di SD Daerah Binaan R. A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo, para siswanya memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam menaati peraturan sekolah. Khususnya ada beberapa anak yang persentase kehadirannya kurang. Masalah lain yang sering terjadi masih ada siswa

² Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta", Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016 hal. 99

³ Tim Penyusun Kpai, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudahwarnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada tgl 19 Juli 2024.

yang tidak mengerjakan PR, terlambat masuk kelas dan guru masih menemukan siswa yang sering mencontek pada saat ujian.⁴

Pendidik adalah ahli yang memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan sekolah umum. Untuk keadaan ini, khususnya guru Akidah Akhlak selain bertugas untuk mencerdaskan secara intelektual, guru Akidah Akhlak juga bertugas untuk mencerdaskan secara spiritual. Namun kenyataannya, tidak semua guru Akidah Akhlak berperan seperti itu. Terkadang, dalam proses pembelajaran guru Akidah Akhlak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa mementingkan kecerdasan spiritual. Bahkan mata pelajaran bidang pendidikan agama islam yang seharusnya menjadi media utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual kebanyakan lebih mengacu kepada kecerdasan intelektual saja. Sementara itu, di era globalisasi saat ini sangat minim siswa yang menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan perbuatan menyontek, penyalahgunaan narkoba dan perbuatan lainnya yang dapat menghilangkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan.⁵

Menurut Toto Tasmara kecerdasan spiritual bisa disebut sebagai kecerdasan ruhaniah (*Transcendental Intelligence*). Toto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati

⁴ Imam Alimaun, Skripsi : Pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Daerah Binaan R. A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015), hal. 4.

⁵. Komariah, Hamdanah, Dkk, Strategi PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 1, Mei 2021, hal 44 – 46.

nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Indikator kecerdasan tersebut menurut Tasmara adalah ketakwaan.⁶

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip “hanya karena Allah SWT.” Kecerdasan ruh lebih besar daripada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan hati cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.⁷ Dalam rangka mencapai pendidikan yakni, melalui proses pendidikan disekolah Islam mengupayakan pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar nantinya potensi yang dimilikinya tersebut digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam.⁸

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Sjukur sebagaimana dikutip oleh Mutia Putri dkk hasil belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang

⁶ Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta” Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, (Februari 2016) hal. 106

⁷ Ary Ginanjar Agutian, *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Cet, I; Penerbit Arga, 2001), hal 57.

⁸ Hafid Hanafy, dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 4.

bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.⁹

Prestasi belajar terwujud dari kecakapan seseorang dalam menyelesaikan problema (masalah) yang terkait dengan konsep-konsep ilmu tertentu. Indikasi kemampuan peserta didik terwujud dari hasil belajar dan pengalaman belajarnya sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁰

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ لِنَفْسِهِ وَ عَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

Artinya: “Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati”.

Hubungan antara kecerdasan spiritual (*Spiritual quotient*) dan hasil belajar siswa dapat sangat signifikan. Kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik inilah akan menjadikan mereka lebih mampu memahami berbagai masalah yang timbul selama proses belajar mengajar di sekolah, serta lebih mampu memotivasi diri untuk giat belajar atau menuntut ilmu sehingga dapat menemukan (arti) dari pelajaran yang diberikan guru. Kecerdasan spiritual juga mendorong peserta didik untuk lebih kreatif yaitu memiliki daya cipta dan kreasi yang tinggi sehingga hasil belajar di sekolah meningkat.¹¹

⁹ Mutia Putri, M. Giatman, Ernawati, “Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar”, JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), (Vol. 6, No. 2, 2021), hal. 119.

¹⁰ Samsul Arfin, “Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa”, La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, (Vol XII, No. 2, 2020), hal. 212 – 213.

¹¹ Abdi Tanjung, “Hubungan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar siswa dengan mata pelajaran Akidah Akhlak”, Journal of Science and Social Research, (Vol. 3, 2022), hal. 639

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam, dengan harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran islam.¹² Dalam UU No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pengertian pendidikan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualnya. Membina dan membentuk manusia secara jasmaniah dan rohaniyah merupakan salah satu unsur dan tujuan utama pendidikan. Artinya tidak hanya membina kecerdasan intelektual dan emosionalnya saja tapi yang paling utama adalah kecerdasan spiritualnya karena kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan tertinggi.¹³

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 22-23

¹³ Hosaini, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik, *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol: 02, Nomor: 1, Juli 2018, hal 66

Berdasarkan hasil observasi di lembaga madrasah ini, bahwasanya peserta didik di MTs Darul Falah ini sudah mencerminkan kecerdasan spiritual yang baik. Peserta didik datang tepat waktu di Madrasah setiap hari. Para peserta didik tekun mengikuti shalat dhuha berjamaah sekaligus baca surat Yasin. Kemudian terdapat kebiasaan peserta didik di pagi hari seperti MMQ (Madrasah Murotilil Qur'an), menyapa bapak ibu guru dengan sopan, sebelum pembelajaran mereka bersih-bersih kelas terlebih dahulu. Juga terdapat program bimbingan menghafal Al Qur'an. Pembelajaran pakem yang didukung fasilitas LCD (Liquid Crystal Display) serta ditunjang dengan Lab. IPA, internet dan komputer diharapkan mampu mencetak generasi muda yang potensial dan handal. Kegiatan tersebut tidak akan berjalan baik jika dari pihak guru sendiri tidak memiliki strategi yang tepat.¹⁴

MTs Darul Falah Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, kabupaten Tulungagung yang merupakan salah satu sekolah menengah tingkat pertama yang bertujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik mencerminkan sejauh mana pendidikan di sekolah tersebut berhasil dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi kepada peserta didik. MTs Darul Falah juga unggul dalam bidang akademik maupun non akademik serta dalam bidang ilmu umum maupun dalam bidang *islamic* hal ini dapat dibuktikan ketika peneliti survei di sekolah terdapat

¹⁴ Observasi, tanggal 30 September 2024, di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

banyak piala yang merupakan hasil prestasi yang didapat di tingkat kabupaten maupun nasional.¹⁵

Berangkat dari penjelasan tersebut, pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut terkait dengan Implementasi *Spiritual Quotient* terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. Dengan memahami pentingnya kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar akidah akhlak peserta didik di MTs Darul Falah, maka penelitian, evaluasi dan pengembangan yang terus menerus dalam hal ini akan menjadi langkah yang relevan dan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian, implementasi kecerdasan spiritual yang baik dapat berkontribusi positif dalam mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik dan pembangunan moral dan etika dalam pendidikan yang lebih berkualitas, sehingga penulis merumuskan judul penelitian ini yaitu **“Implementasi *Spiritual Quotient* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2023/2024.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas akan timbul beberapa pertanyaan, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

¹⁵ Observasi, tanggal 30 September 2024, di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

1. Bagaimana implementasi *spiritual quotient* untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana evaluasi implementasi *spiritual quotient* untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik dari implementasi *spiritual quotient* di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas akan timbul beberapa pertanyaan, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan implementasi *spiritual quotient* untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Untuk mendiskripsikan evaluasi implementasi *spiritual quotient* untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik dari implementasi *spiritual quotient* di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2023/2024?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharap mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan di bidang keilmuan dibidang pendidikan terutama tentang kegiatan kegamaan. Terlebih tentang implementasi *spiritual quotient* untuk meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan khazanah ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang membahas tema yang sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca yang masih duduk dibangku perkuliahan maupun masyarakat umum dalam pembinaan sikap spiritual dalam membangun karakter peserta didik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang implementasi *spiritual quotient* untuk meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, memperoleh manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan akan pentingnya implementasi *spiritual quotient* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, dapat digunakan sebagai bahan acuan pertimbangan dalam mengembangkan sumber belajar dalam mata pelajaran yang di ampu oleh masing-masing guru terkait tuntutan dalam pengimplementasian *spiritual quotient* sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan wacana bagi pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan khususnya pada implementasi *spiritual quotient* untuk meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menguatkan motivasi belajar dalam membentuk kegiatan keagamaan peserta didik yang baik dan dapat merealisasikan kecerdasan spiritual siswa untuk meningkatkan hasil belajar serta membentuk kualitas kepribadian yang unggul.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul “Implementasi *Spiritual Quotient* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Di Mts Darul Falah Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2023/2024” maka perlu diperjelaskan isitilah-istilah berikut:

1. Definisi Konseptual

a. *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual)

Menurut Toto Tasmara kecerdasan spiritual bisa disebut sebagai kecerdasan ruhaniah (*Transcendental Intelligence*). Toto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Indikator kecerdasan tersebut menurut Tasmara adalah ketakwaan.¹⁶

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola berbagai keadaan secara arif dan bijaksana sesuai dengan kebutuhan secara tepat dan efektif. Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam

¹⁶ Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta” *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, (Februari 2016) hal. 106

memahami nilai-nilai kehidupan dengan berperilaku di atas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri maupun lingkungannya.

b. Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horward Kingsley yang dikutip oleh Nana Sudjana hasil belajar dibagi dalam tiga macam, yaitu: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengertian, (3) Sikap dan cita-cita.¹⁷

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar, yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Hasil belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai (hasil belajar) yang menentukan berhasil tidaknya siswa belajar. Hasil belajar merupakan terminal dari proses pendidikan dan pengajaran.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar yang dilihat dari sisi siswa. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan-bahan pelajaran. Secara menyeluruh hasil belajar Akidah Akhlak siswa tersebut merupakan

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 22.

kumpulan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak yang dicapai oleh siswa.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Implementasi *Spiritual Quotient* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung” adalah yang dilakukan oleh seorang guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar yang diwujudkan melalui mengimplementasikan kecerdasan spiritual serta adanya evaluasi terhadap hasil belajar Akidah Akhlak pada peserta didik MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung yang diukur dari hasil ujian akhir kelas IX.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian-bagian dalam proposal skripsi ini telah disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami proposal skripsi ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan yang digunakan dan disusun dalam tiga bagian yakni: bagian awal, utama, dan akhir.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, abstrak. Bagian utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing sub bab terbagi dalam beberapa bab:

BAB I Pendahuluan: Terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Konteks penelitian berisi tentang penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti mengenai dalam fokus penelitian, peneliti juga menguraikan tentang keunggulan yang ada di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

BAB II Kajian Teori: Yang meliputi pembahasan tentang deskripsi teori, memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan judul. Penelitian terdahulu terdapat skripsi dan jurnal yang mempunyai kemiripan dengan judul peneliti. Selanjutnya paradigma penelitian, paradigma penelitian menjelaskan tentang bagan-bagan yang di dalamnya mempunyai alur dari judul, fokus penelitian sampai paparan hasil data.

BAB III Metode penelitian: Meliputi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil penelitian: Di dalamnya berisikan paparan data dan temuan penelitian tentang implementasi, evaluasi, dan hasil penerapan manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar. Data yang di paparkan harus sama dengan hasil wawancara ataupun observasi di lapangan sehingga hal tersebut bagian dari penelitian yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Di dalam bab ini berisikan terkait deskriptif data yaitu bagaimana kita dapat mendeskripsikan data yang sudah kita dapatkan.

BAB V Pembahasan: Membahas tentang temuan peneliti, penerapan, evaluasi dan hasil penerapan *spiritual quotient* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di MTs. Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

BAB VI: Penutup penulisan skripsi atau hasil akhir yang menguraikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah aktual dari hasil penelitian. Kesimpulan yang berupa pertanyaan singkat yang mana inti dari hasil temuan penelitian yang sudah dibahas dalam pembahasan, dan saran ditujukan bagi Lembaga dan penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan rujukan, wacana, renungan atau bahan kajian penelitian selanjutnya. Bagian akhir, pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.